

PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET DAN PENGAWASAN ORANG TUA YANG KETAT TERHADAP PERILAKU BERPACARAN YANG TIDAK SEHAT

Mateus Junaedi¹, Bernardus Widodo²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAK St. Bonaventura Madiun tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 127 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah Sampel Jenuh. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala penggunaan internet, skala pengawasan orang tua yang ketat dan perilaku berpacaran yang tidak sehat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Model persamaan garis regresi $Y = 103.513 + 0.069X_1 + 0.047X_2$ hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat dengan perilaku berpacaran yang tidak sehat, yang terbukti karena $F_{hit} = 55.926$ dan $F_{tabel} = 3.07$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet dengan perilaku berpacaran yang tidak sehat, yang terbukti $t_{hit} = 2.875 > t_{tabel} = 1.657$. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan orang tua yang ketat dengan perilaku berpacaran yang tidak sehat, yang terbukti $t_{hit} = 2.383 > t_{tabel} = 1.657$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) karena $t_{hit} > t_{tabel} = 1.657$ maka hipotesis minor pertama diterima. 2) karena $t_{hit} > t_{tabel} = 1.657$ maka hipotesis minor kedua diterima. 3) karena $F_{hit} > F_{tabel} = 3.07$ maka hipotesis mayor diterima.

Kata kunci: *Pengaruh Penggunaan Internet, Pengawasan Orang Tua yang Ketat, Perilaku Berpacaran Tidak sehat.*

ABSTRACT

This research is proposed to analyze the influencing of using internet and parents control toward the unhealthy behavior in relationship the populations in this research are X and XI students of SMAK St. Bonaventura Madiun 2018/2019 period with 127 students that have 6 classes. The sampling technique that used by the writer is jenuh sample. The data collecting is using the questionnaire method as scale of internet using influences, scale of unhealthy behavior in relationship and scale of parents control. The data analyzed using the double regression linear technique equality regression line model $Y = 103.513 + 0.069 X_1 + 0.047 X_2$ next result indicate that: (1)

significant internet using and parents control to unhealthy behavior in relationship it proved because $f_{hit}=55.926$ and $F_{tabel}=3.07$. (2) the significant effect of using internet to unhealthy behavior in relationship, it proved $hit=.875 > t_{tabel}=1.657$. (3) the significant of parents powerful control toward the unhealthy behavior in relationship, it proved $t_{hit}=2.383 > t_{tabel}=1.657$. According to the results it can be first concluding as: 1) because $t_{hit} > t_{tabel}=1.657$ that's why minor hypotheses accepted. 2) because $t_{hit} > t_{tabel}=1.657$ that's why mayor accepted. 3) because $f_{hit} > f_{tabel}=3.07$ that;s why mayor hypotheses accepted.

Keywords: *The Effects Of Using Internet, Parents Powerful Control, Unhealthy Behavior In Relationship.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sofia, 2010 (dalam Evi. 2013 ;3) masa remaja merupakan masa transisi dimana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan, diantaranya perubahan fisik, dan perubahan psikologi. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk, misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat ini, yaitu berpacaran.

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuper* atau kurang pergaulan. Disatu sisi tidak jarang remaja justru menyalahartikan makna pacaran sebenarnya, remaja justru melakukan penyimpangan perilaku dalam berpacaran, semisal remaja melakukan pacaran secara tidak sehat.

Sarwono, 2003 (dalam Cahyaningrum. 2013: 17) berpacaran tidak sehat adalah berpacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku

seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.

Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Kemenkes 2017 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20 % dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi . lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus , 30 % penderitanya berusia remaja.

Jumlah remaja yang melakukan seks di luar nikah mengalami peningkatan. Sebesar 46 % remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data sensus Nasional tahun 2017 bahkan menunjukkan 48-51 % perempuan hamil adalah remaja. Perilaku berpacaran yang tidak sehat adalah berpacaran yang dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain; pacar, orang tua, saudara, teman dan sebagainya (Sabirin, 2000: 4). Sementara itu perilaku berpacaran yang tidak sehat dapat di pengaruhi oleh berpacaran hal. Diantaranya penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang terlalu ketat.

Menurut Purwanto (dalam Rahardiyani, 2013: 4) internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dan dimana di dalamnya terdapat berbagai sumber informasi mulai dari yang statis , dinamis, dan sampai yang interaktif.

Menurut Wandari (dalam Rohmani, 2009:2) media internet atau *handpone* bukan lagi sebagai hal yang awam, tetapi telah menjadi hal yang umum digunakan bagi berbagai kalangan tanpa terkecuali remaja. Seperti halnya warnet atau disebut juga warung internet yang telah menjamur diberbagai tempat mempermudah bagi remaja untuk sewaktu-waktu mencari informasi melalui internet. Masalahnya apabila remaja

tidak dapat menyaring informasi secara positif atau menyalahgunakan informasi tersebut sebagai sarana untuk memuaskan dorongan seksualnya dan tanpa mengetahui akibat dari penyalahgunaan informasi tersebut terhadap dirinya. Akibatnya yaitu timbulnya penyimpangan perilaku seksual pada diri remaja.

Sawitri (dalam Rohmani, 2009: 3) mengatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku berpacaran tidak sehat banyak terjadi akibat dorongan rasa keingintahuan yang besar dan dibarengi dengan dorongan seksual atau libido yang kuat sehingga cenderung untuk melakukan segala cara demi mendapatkan kepuasan seksualnya. Seperti membuka situs-situs porno yang ada didalam internet yang kemudian mengakibatkan mereka kecanduan, dari sinilah remaja tidak lagi mentabukan masalah seksualitas dan menjadikan motivasi untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek pada tahun 2017 dengan 1.705 responden remaja diperoleh hasil lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. Survei lain juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah, menurut remaja laki-laki yang pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno.

Sementara itu berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2017, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Berdasarkan hasil survei di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apa pun demi keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh.

Menurut Willis (2005:81) pengawasan ketat terhadap perilaku remaja, tidak akan bermanfaat, bahkan akan berbahaya. Pertama, harus ada kepercayaan orang tua terhadap

remaja, karena dengan demikian mereka akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Kedua, hendaknya ada pendidikan agama sejak dini. Ketiga, komunikasi yang lancar antara remaja dengan orang tua dan anggota kekeluarga lainnya.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil, mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan berdiri sendiri. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan remaja, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat (Willis, 2005:111).

Orang tua yang memahami gejala yang terdapat di dalam diri remaja akan mencoba mendekati mereka dan berbicara dengan mereka dengan cara yang cocok untuk anak mereka. Jikalau orang tua berhasil menanamkan pemahaman dalam diri sang remaja, maka mereka akan berperilaku wajar dalam soal berpacaran dalam gejala pancaroba itu (Nadeak, 1991: 72). Kebebasan pergaulan remaja, kiranya dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Perilaku berpacaran yang tidak sehat berupa pelukan dan pegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan hubungan seks (Sarwono, 1989: 158). Kalau dikatakan berpegangan tangan itu wajar, itu memang kenyataan yang sebenarnya. Tetapi kalau bergandengan berkembang menjadi saling raba, saling usap, akan menyeret ke langkah berikutnya (Atmowiloto, 1985:55)

2. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa faktor yang mempegaruh perilaku pacaran tidak sehat menurut Willis (2005: 93) antara lain:

- a. Faktor internal menurut
 - 1) *Ferdisponding factor*
 - 2) Lemahnya pertahanan diri
 - 3) Kurang kemampuan penyesuaian diri

4) Kurang dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

b. Faktor eksternal menurut

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
- 2) Ketatnya pengawasan orang tua
- 3) Kurangnya pengetahuan atau informasi dari sekolah
- 4) Pergaulan teman sebaya

c. Faktor semakin berkembangnya penggunaan teknologi informasi internet di kalangan masyarakat.

3. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran yang tidak sehat dan agar tidak terjadi perluasan masalah., maka penulis membatasi penelitian ini pada lingkup pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat.

4. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian ini maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan internet berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?
2. Apakah pengawasan orang tua yang ketat berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?
3. Apakah penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat berpengaruh signifikan terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat?

5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh signifikan penggunaan internet terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat
- 2) Untuk menganalisis pengaruh signifikan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat

3) Untuk menganalisis pengaruh signifikan penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh informasi secara ilmiah tentang pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perlu tidaknya remaja dibekali pengetahuan tentang penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku pacaran tidak sehat.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

6. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, secara khusus terkait dengan masalah pacaran tidak sehat.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sumber informasi bagi:

a. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pendidik secara khusus konselor sekolah dalam mengurangi perilaku pacaran tidak sehat yang diakibatkan oleh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mengawasi dan mendidik anak, jangan sampai pengawasan dan didikan yang diberikan justru menimbulkan bumerng bagi anak itu sendiri.

c. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi remaja, agar dapat berpikir lebih dewasa sehingga mampu menyaring informasi yang telah diperoleh secara positif, sehingga tidak terjadi penyimpanan seperti pacaran yang tidak sehat.

d. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan wawasan bagi penulis dan dapat pula dijadikan bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

B. Kajian Pustaka

1. Perilaku Berpacaran Tidak Seha

a. Pengertian berpacaran

Berpacaran ialah “menghendaki suatu kebaikan bersama dalam kemuliaan untuk membagi pengalaman, memecahkan masalah bersama dengan bertukar pengalaman, saling bicara dan mendengarkan, serta berusaha menghargai orang yang dikasihi dalam batas belum menunjukkan kejenjangan perkawinan” (Atmowiloto, 1985:48).

b. Alasan remaja berpacaran

Menurut Mappiare (1982:80) ada beberapa alasan mengapa remaja berpacaran yaitu:

- 1) Ingin mengetahui lebih banyak mengenai diri orang lain.
- 2) Ingin belajar bermasyarakat, dalam hal ini bertemu dengan lawan jenis.
- 3) Ingin bersenang-senang, menikmati suasana berkencan
- 4) Ingin memilih calon pasangan secara serius
- 5) Ingin mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, karena biasanya remaja suka pacaran
- 5) Ingin menunjukkan kepada teman, bahwa ia bisa menggaet lawan jenisnya.

2. Tipe perilaku brpacaran

a. Perilaku berpacaran sehat

1) Pengertian

Berpacaran yang sehat adalah suatau pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya, biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, ada pula yang berpandangan sebagai proses bermain dan beraktifitas

bersama laki-laki dan perempuan dalam memberikan perhatian bersama (Setiawan, 2009:23).

2) Ciri-ciri berpacaran sehat

Menurut Sabirin (2000:4) hal yang diperlukan dalam berpacaran yang sehat adalah:

- a. Mengingat waktu, perlu diatur jadwal pertemuan dengan sang pacar.
- b. Perlu bergaul dengan teman sebaya lain walaupun dalam berpacaran “dunia ini milik kita berdua”, masing-masing pasangan tentunya perlu bergaul dengan orang lain.
- c. Membatasi diri dalam berpacaran, sehingga tidak menyebabkan penyesalan. Perlu pengendalian dari orang lain terutama dari orang tua, sehingga remaja tidak menyalah gunakan kesempatan.

b. Perilaku berpacaran tidak sehat

1) Pengertian

Perilaku berpacaran tidak sehat adalah berpacaran yang merugikan pada diri sendiri maupun orang lain, pacar, orang tua saudara, teman, dan sebagainya (Sabirin, 200:4).

2) Ciri-ciri berpacaran tidak sehat

Menurut Alex (2010:2) ciri-ciri berpacaran yang tidak sehat adalah:

- a) Pacaran cenderung melewati tahap persahabatan.

Banyak pasangan sekarang yang tidak melewati proses pertemuan tetapi langsung berpacaran. Dasar pemikiran berpacaran adalah “saya tertarik kepadamu” suatu hubungan yang hanya didasari pada daya tarik fisik dan perasaan romantis hanya akan bertambah selama perasaan itu ada.

- b) Pacaran sering kali menyamakan cinta dengan hubungan fisik.

Bukan karena dua tubuh telah ditarik ke tubuh yang lain tidak berarti dua orang saling cocok satu sama lain. Hubungan fisik tidak sama dengan cinta. Memfokuskan diri pada fisik jelas berdosa. Keterlibatan fisik dapat merusak cara pandang dan menuntun

pada pilihan-pilihan yang tidak bijaksana seperti hubungan fisik atas dasar kesenangan saja.

- c) Pacaran seringkali mengosolasi pasangan dari hubungan penting lainnya seperti pertemanan, keluarga, bahkan dengan pencipta sendiri.

Saat dimana dalam suatu hubungan dua orang dipersiapkan melanjutkan kejenjang pernikahan, memberikan perhatian utama kepada hubungan itu bukanlah suatu yang salah. Untuk membuat pilihan bijaksana untuk menikahi seseorang, penting memfokuskan diri untuk mengenalkan orang itu dengan baik. Perhatian khusus yang seringkali diharapkan dalam hubungan percintaan memiliki satu kecenderungan untuk mengosolasi mereka dari teman-teman yang paling mengasihi mereka.

- d) Pacaran dapat mengalihkan perhatian kaum muda dari tanggung jawab mereka mempersiapkan masa depan.

Banyak orang yang ketika sudah berpacaran melupakan tanggungjawabnya dan banyak juga melakukan hal-hal bodoh seperti melakukan seks di luar nikah dan sebagainya.

- e) Pacaran dapat menyebabkan perasaan tidak puas.

Berpacaran yang hanya bertujuan bersenang-senang akan menyebabkan perasaan tidak puas karena hal itu akan mendorong terjadinya penyalahgunaan kebebasan dari orang tua.

3) Aspek perilaku berpacaran yang tidak sehat

Menurut Sarwono (1989:137) aspek perilaku berpacaran yang tidak sehat ialah :

- a) Menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain

Ada begitu banyak kerugian yang ditimbulkan dari perilaku berpacaran yang tidak sehat ialah :

- 1) Cedera fisik (memar, luka dan lain-lain).
- 2) Kondisi tubuh yang lemah, mudah sakit.
- 3) Merasa tertekan, curiga berlebihan dan bingung.
- 4) Paparan terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS).
- 5) Kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan pernikahan dini.

- 6) HIV/AIDS.
- 7) Stress berat, keinginan bunuh diri dan gila
- 8) Kematian

b) Tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual

Ada bermacam-macam tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual ialah

- 1) Pelukan dan berpegangan tangan
- 2) Berciuman
- 3) Meraba payudara

3. Penggunaan Internet

a. Pengertian Internet

Menurut Iskandar (2007 :7) internet merupakan salah satu media komunikasi dan informasi yang memiliki jaringan-jaringan dari komputer dan menyediakan layanan baik ilmu pengetahuan maupun sebagai media hiburan bagi masyarakat. Namun saat sekarang ini internet tidak hanya digunakan sebagai alat pencari informasi saja tetapi menjadi media yang ekstra lengkap dari hiburan hingga sarana bisnis.

b. Dampak penggunaan internet

Mengenai dampak internet bagi kehidupan seseorang, hal tersebut tergantung dari pribadi si penggunaanya. Internet akan bermanfaat jika mampu meningkatkan kehidupan seseorang, dan sebaliknya menjadi “penyakit” jika membuat kacau kehidupan orang tersebut.

1. Dampak positif

Dampak positif yaitu dampak yang memberikan manfaat bagi kehidupan si penggunanya, seperti memperoleh informasi mengenai ilmu pendidikan, kesehatan, bisnis, jugasebagai sarana hiburan dengan berbagai layanan situs *games* (Iskandar, 2007:7).

Sebagai media komunikasi yang mudah dan cepat, serta dengan adanya situs baru seperti *friendster* dan *blog* mempermudah pengguna untuk mendapatkan teman baru (Domine, 2007:1).

2. Dampak negative

Menurut Iskandar (2007: 17) dampak negatif internet adalah sebagai berikut:

1) sebagai ajang untuk mencari situs-situs pornografi

Tidaklah salah jika internet dikaitkan dengan hal-hal pornografi, baik berupa gambar, video, maupun tulisan. Media internet memberikan peluang bagi seseorang untuk melihat, mengunduh, serta memperdagangkan pornografi. *Chat rooms* yang berisi fantasi serta *role playing* untuk orang dewasa pun semakin marak.

2) Memudahkan pengguna membuka dan mengakses situs perjudian

Perjudian melalui internet ini dikenal dengan istilah *net gaming*. *Net gaming* merupakan sebuah keadaan yang sejenis dengan kecanduan judi, judi. Misalnya, bermain *game*, berbelanja. Bahkan, melakukan kegiatan jual beli saham lewat internet yang mengganggu pekerjaan serta mengakibatkan kerugian yang menggiring orang bersangkutan pada cengkraman utang.

3) Dapat menimbulkan kejahatan baru (penipuan)

Tidak hanya dalam media internet, penipuan adalah dampak negatif yang mengintai dalam segala hal. Internet menjadi salah satu sasaran para penipu untuk melancarkan aksinya, misalkan lewat situs-situs tertentu. Hal yang sebaiknya dilakukan adalah mengabaikan informasi tertentu yang dianggap memiliki unsur penipuan.

4) Propaganda/kesalahan informasi

Propaganda dalam arti luas adalah teknik mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi penyajian baik dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, atau musik.

5) Kecanduan games online

Game online adalah jenis permainan komputer yang memanfaatkan jaringan komputer (LAN atau internet) sebagai medianya. *Game online* lebih tepatnya disebut sebagai sebuah teknologi dibandingkan sebagai sebuah genre atau jenis permainan, sebuah mekanisme untuk menghubungkan pemain bersama dibandingkan pola tertentu dalam sebuah permainan.

4. Pengawasan Orang Tua yang Ketat

a. Pengertian Pengawasan Orang Tua

Menurut (Depdikbud, 1988: 58), pengawasan diartikan sebagai kontrol, penjagaan, pengarahan, sedangkan orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati. (KBBI, 1988: 587). Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua adalah kontrol, penjagaan yang diberikan oleh orang yang dianggap tua, orang yang dihormati, dan yang lazim disebut ayah atau ibu.

b. Tipe-tipe Pengawasan Orang Tua

Menurut Willis (2005:56) tipe pengawasan orang tua adalah sebagai berikut:

1) Orang tua yang keras (Otoriter)

Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindaknya terlihat keras, kata-katanya kepada anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, anak-kurang mendapatkan kebebasan, kurang mendengarkan keluhan anak-anaknya dan terlalu disiplin.

2) Orang Tua yang Bersikap Terlalu Lunak

Orang tua yang bersikap demikian ini adalah orang tua yang tidak berdaya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa norma-norma yang harus diikuti oleh remaja. Dalam hal ini mungkin orang tua terlalalu sayang terhadap anak-anak mereka atau mungkin kurang juga pendidikan.

3) Sikap orang tua yang demokratis

Sikap orang tua yang demokratis adalah orang tua yang memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya

c. Aspek ketatnya pengawasan orang tua

Menurut Willis (2005:56) aspek ketatnya pengawasan orang tua ialah

1) Kontrol yang berlebihan

Orang tua mengontrol segala kegiatan remaja, baik mengenai kegiatan sekolah maupun di luar kegiatan sekolah. Remaja tidak mampu berbuat apa-apa sebab orang tua yang mengendalikan semua kegiatan remaja.

2) Remaja kurang mendapatkan kebebasan

Pengawasan yang ketat akan menimbulkan remaja kurang mendapatkan kebebasan. Kebebasan dalam bentuk menyatakan pendapat dan kebebasan dalam melakukan segala kegiatan. Orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan kepada remaja dalam melakukan segala kegiatan baik di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Dengan demikian remaja dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

3) Disiplin yang berlebihan (terlalu disiplin)

Karena orang tua melakukan kedisiplinan yang berlebihan menimbulkan rasa takut, apatis dan dendam sehingga remaja akan menentang. Memburukan nama orang tua di masyarakat luar, tidak ada rasa kasih sayang terhadap orang tua dan saudara.

5. Hubungan Penggunaan Internet dan Pengawasan Orang Tua yang Ketat Dengan Perilaku Berpacaran Tidak Sehat

a. Hubungan Penggunaan Internet dengan Perilaku Berpacaran yang Tidak Sehat

Menurut Djubaidah dkk, (2002;9) menjamurnya warnet (warung internet) di kota-kota besar yang cukup terjangkau memungkinkan para pengguna mengakses berbagai informasi melalui situs-situs yang terdapat di dalam internet. Seperti situs-situs porno, situs perjudian, dan masih banyak lagi. Situs seperti ini dapat saja mendorong minat para pengguna untuk terus ingin mengakses, bukan saja tidak mungkin jika seseorang secara terus-menerus mengakses situs tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang itu sendiri. Hasil survei yang dilakukan oleh kompas.com pada tahun 2018 sekitar 143,26 juta jiwa atau 54,7% penduduk Indonesia telah terhubung ke jejaring internet. 49,52% pengguna berkisaran usia 19-34 tahun, 29,55% remaja berkisaran usia 13-18 tahun, dan 16,68% pengguna berkisaran usia 35-54 tahun, dan sisanya 4,42% pengguna dengan umur 54 tahun.

Dampak negatif dari penggunaan internet adalah dampak yang dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi si pengguna semisalakan internet di gunakan untuk mengakses situs prono. Menurut Rahmawati dkk, 2002 (dalam Aram. 2001:3) di sebabkan karena gambar/situs porno dapat meningkatkan *neurotrasmmitter* ketika terjadi rangsangan seksual yang menghasilkan efek menyenangkan bagi tubuh sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan adiksi. Jika pengguna sering mengakses dan melihat situs porno akan mengakibatkan kecanduan dan dapat saja membuat rasa penasaran pada orang tersebut sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik, melakukan hubungan pada saat berpacaran, dan bahkan melakukan tindakan pemerkosaan hal tersebut bisa saja terjadi karena sering mengakses situs porno yang ada interntet.

Survei terbaru yang di lakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018, sebanyak 8084 remaja usia 15-19 tahun di empat propinsi salah satunya Jawa Tengah menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya satu kali melakukan hubungan seks berdasarkan informasi yang di dapatkan dari internet.

b. Hubungan Ketatnya Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran yang Tidak Sehat

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada kewajiban anak yang bebas dan bertanggungjawab (Siu, 2001: 48). Jika seseorang terlalu di kekang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik, akibatnya orang tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahnya sendiri karena orang tersebut tidak pernah diberikan kesempatan untuk belajar mandiri.

Menurut Fatimah, 2010 (dalam Kusumaningtyas 2015: 6) kemandirian adalah berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Jika seseorang tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan seperti yang mereka inginkan, akan dapat menimbulkan sikap memberontak. Bentuk pemberontakan yang di tujukan oleh

bisa bermacam-macam, misalkan seseorang cenderung tidak menghirau orang tua, menjadi pembangkang, dan bahkan mereka akan melaukan apa saja sesuka mereka, salah satu hal yang sangat bahaya yang bisa di lakukan karena seseorang kurang mendapat kebebasan adalah berperilaku tidak baik misalkan berpacaran yang tidak sehat.

Berpacaran yang tidak sehat adalah berpacaran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (pacar, orang tua, saudara, dan teman-teman). Yaitu melakukan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seks. Berdasarkan Data Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum menikah. Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2016/2017, sebesar 2,5 juta perempuan pernah aborsi per tahun, 27% nya dilakukan oleh kaum remaja.

6. Metode Penelitian

a. Pola Penelitian dan Variabel Penelitian

Pola penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pola penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel bebas, yaitu Penggunaan Internet (X1) dan Pengawasan Orang Tua yang Ketat (X2), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah Perilaku Berpacaran Tidak Sehat (Y).

b. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi yang penulis gunakan sebagai sumber pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAK St. Bonaventura Madiun. Dan populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMAK St. Bonaventura Madiun yang berjumlah 127 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Sampling Jenuh*. Menurut Arikunto (2003:109) sampel adalah "sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil dengan memperhatikan kaidah ukuran sampel Arikunto (2003:112) menyebutkan bahwa "jika jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan jika jumlah

subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Dengan memperhatikan kaidah tersebut maka penulis mengambil penelitian sebanyak 100%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyajian Data

a. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov Smirnov

Gambar
5.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test

		Y	X1	X2
N		127	127	127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108.87	127.20	73.37
	Std. Deviation	7.450	8.480	5.452
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.090	.109
	Positive	.049	.045	.070
	Negative	-.081	-.090	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.908	1.009	1.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.381	.261	.097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	103.513	14.378		7.199	.000
X1	.069	.079	.379	2.875	.026
X2	.047	.123	-.035	2.383	.023

a. Depend

ent Variable: Y

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6256.632	2	3128.316	55.926	.000 ^a
Residual	6936.093	124	55.936		
Total	13192.725	126			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.654	.634	7.479

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

2. Analisis Data

a. Analisa Data Deskriptif

Statistics

	Y	X1	X2
N	Valid 127	127	127
	Missing 0	0	0
Mean	108,87	127,20	73,37
Median	109,00	127,00	73,00
Std. Deviation	7,450	8,480	5,452
Minimum	87	94	59
Maximum	129	144	83

1) Variabel Perilaku Berpacaran Tidak Sehat

Dari 127 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean)= 108,87 dengan skor minimum= 87 dan skor maksimum= 129, dengan standart deviasi=

7.450 dan median menunjukkan angka= 109.00. Dengan demikian jika skor individu \geq median dianggap perilaku berpacaran tidak sehat dan sebaliknya jika skor individu $<$ median dianggap perilaku berpacaran sehat.

2) Variabel Penggunaan Internet

Dari 127 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean)= 127.20 dengan skor minimum= 94 dan skor maksimum= 144, dengan standar deviasi= 8.480 dan median menunjukkan angka= 127.00. Dengan demikian jika skor individu \geq median dianggap penggunaan internet tinggi dan sebaliknya jika skor individu $<$ median dianggap penggunaan internet rendah.

3) Variabel Perilaku Berpacaran Tidak Sehat

Dari 127 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean)= 73.37 dengan skor minimum= 59 dan skor maksimum= 83, dengan standart deviasi= 5.452 dan median menunjukkan skor= 73.00. Dengan demikian jika skor individu \geq median maka pengawasan orang tua dianggap sangat ketat sebaliknya jika skor individu $<$ median maka pengawasan orang tua dianggap kurang ketat.

3. Uji Validitas

a. Perilaku Berpacaran Tidak Sehat

Batas nilai r tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5% untuk N =127 adalah 0,176. Jika hasil r hitung $>0,176$ maka hasil tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung $<0,176$ maka hasil tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 35 item variabel perilaku berpacaran tidak sehat (Y) adalah 32 item valid dan 3 item tidak valid.

b. Penggunaan Internet

Batas nilai r tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5% untuk N=127 adalah 0,176. Jika hasil r hitung $>0,176$ maka hasil tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung $<0,176$ maka hasil tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 37 item variabel penggunaan internet (X1) adalah 35 item valid dan 2 item tidak valid.

c. Pengawasan Orang Tua yang Ketat

Batas nilai r tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5% untuk N=127 adalah 0,176. Jika hasil r hitung >0,176 maka hasil tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung <0,176 maka hasil tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 22 item variabel Pengawasan Orang tua yang Ketat (X2) adalah 17 item valid dan 5 item tidak valid.

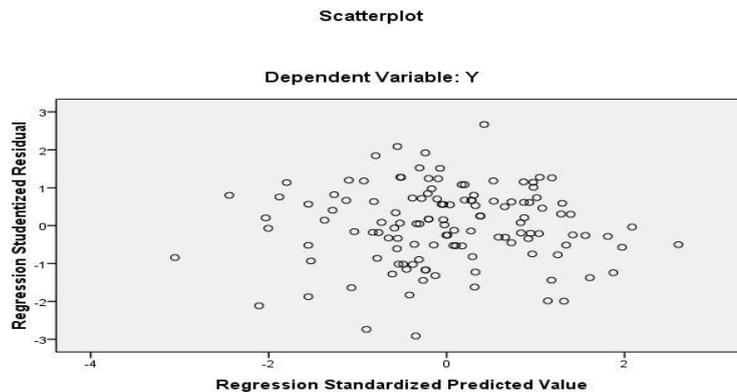
4. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas skala pada perilaku berpacaran tidak sehat (Y), penggunaan internet (X1), dan perilaku berpacaran tidak sehat (X2) menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan *alpha cronbach*.

5. Uji Normalitas

- a. *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* variabel perilaku berpacaran tidak sehat (Y).
- b. *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* variabel penggunaan internet (X1)
- c. *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* variabel pengawasan orang tua yang ketat (X2)

6. Uji Linieritas



7. Analisis Regresi Berganda

$$Y = 103.513 + 0.069X1 + 0.047X2$$

Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 103.513 artinya bahwa jika tidak ada pengaruh penggunaan internet (X1) dan Pengawasan orang tua yang ketat (X2) maka Perilaku berpacaran yang tidak sehat (Y) adalah 103.513.
- b. Koefisien regresi X1 adalah sebesar 0.069 bearti bahwa setiap penambahan satu satuan 1X (Penggunaan Internet) dan X2 (Pengawasan Orang tua yang Ketat) konstan akan meningkat Y (Perilaku berpacaran yang tidak sehat) sebesar 0.069.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar 0.047, yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan X2 (pengawasan orang tua yang ketat) dan X1 (penggunaan internet) konstan maka Y (perilaku berpacaran yang tidak sehat) akan meningkat sebesar 0.047.

8. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan data pada tabel *Model Summary* diperoleh nilai R sebesar 0.851 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X1 (penggunaan internet) dan variabel X2 (pengawasan orang tua yang ketat) dengan variabel Y (perilaku berpacaran yang tidak sehat) memiliki keeratan sangat kuat, karena berdasarkan pengelompokan menurut Nugroho, (2005: 36) nilai korelasi 0.71 sampai dengan 0.90 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat.

9. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 5.5 diperoleh angka R^2 (R Square) adalah 0.654 berarti bahwa pengaruh penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat memberikan sumbangan sebesar 65.4% terhadap timbulnya perilaku berpacaran tidak sehat, sedangkan sisanya ($100\% - 65.4\% = 34.6\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat.

10. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Minor

Untuk menguji hipotesis minor digunakan uji t dengan kriteria : H_0 yaitu koefisien regresi = 0, H_a yaitu koefisien regresi $\neq 0$, H_0 diterima bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n - k - 1$ pada taraf signifikansi 5%.

1) Hipotesis Minor Pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.3 diperoleh nilai t hitung sebesar 2.875 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 127-2-1 = 125$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1.657. Karena t hitung $>$ t tabel ($2.875 > 1.657$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat” **diterima**.

2) Hipotesis Minor Kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.3 diperoleh nilai t hitung sebesar 2.383 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 127-2-1 = 124$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1.657 Karena t hitung $>$ t tabel ($2.383 > 1.657$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat” **diterima**.

b. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh nilai F hitung sebesar 55.926 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 127-2 = 125$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis F table = 3.07 Karena F hitung $>$ F tabel ($55.926 > 3.07$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hipotesis yang berbunyi berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat Terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat” **diterima**.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis minor pertama berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat” diterima.
2. Hipotesis minor yang kedua berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat.” diterima.

3. Hipotesis mayor yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet dan pengawasan orang tua yang ketat terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat” diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, selanjutnya penulis kemukakan beberapa pendapat / saran sebagai berikut

1. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah memberikan penyuluhan/bimbingan atau pendidikan mengenai seks kepada siswa, untuk menambah wawasan bagi siswa dan mengantisipasi kemungkinan kesalahan informasi yang diterima oleh siswa dari media, bacaan, dan teman bergaul yang dapat menimbulkan perilaku berpacaran yang tidak sehat dikalangan siswa.

2. Bagi Konselor Sekolah

- a. Dapat menjadi masukan bagi konselor sekolah pada umumnya dan khususnya SMAK St. Bonaventura Madiun dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa itu sendiri ataupun orang lain.

- b. Dapat menjadi acuan bagi konselor sekolah untuk memberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok kepada siswa mengenai dampak yang ditimbulkan oleh internet dan pengawasan orang tua yang terlalu ketat.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua dapat meningkatkan relasi/ komunikasi dengan konselor sekolah dalam mencari informasi apa yang berhubungan dengan pendidikan seks anak.

- b. Diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan membiasakan anak untuk mengambil sendiri keputusan sesuai keinginannya, sehingga anak tidak merasa kebebasannya dibatasi oleh orang tua.

- c. Diharapkan orang tua selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak dalam setiap kegiatan yang diikutinya oleh anak.

4. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya selektif dalam menyaring informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Sehingga tidak menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. Membatasi pemakaian internet dan mampu memanfaatkan internet sebagai media untuk membantu menambah wawasan dan mencari materi pembelajaran

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik mengangkat kembali permasalahan ini dan berminat mengadakan penelitian lebih lanjut, hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alex. 2010. *Tipe Cara Pacaran yang Tidak Sehat*. [Http://Cuma-Ingin-Tahu.Blogspot.Com/201726/9-Tipe-Cara-Pacaran-Yang Tidak-Sehat.Html](http://Cuma-Ingin-Tahu.Blogspot.Com/201726/9-Tipe-Cara-Pacaran-Yang-Tidak-Sehat.Html) (diakses 26 September 2017).

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

Atmowiloto, A. 1985. *Pergaulan Sehat*. Jakarta: Arcan.

Azwar, Zaifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia. Cahyaningrum, A. 2013. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Pacaran Tidak Sehat*. <http://eprints.umpo.ac.id/2159/1/jkptumpo-gdl-agustinchah-479-1-abstrak%2C-m.pdf> (diakses 09 Mei 2018).

Chaladine. 2013. *Dampak Ketatnya Pengawasan Orang Tua*. [Http://dampak-negatif-pola-asuh-otoriter...-keluarga-caladine/fb.http://id-facebook.comkeluargacaladine/posts/50245231371823](http://dampak-negatif-pola-asuh-otoriter...-keluarga-caladine/fb.http://id-facebook.comkeluargacaladine/posts/50245231371823) (diakses 30 Mei 2017)

Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djubaidah, Siti. Dkk. 2002. Studi Tentang Perilaku Seksual Pada Pengguna Layanan Cyber Sex. *Jurnal Psikologi Indonesia No. 01:22*.

- Domine. 2007. *Pengertian Situs Dalam Internet* (online). <https://www.dosenpendidikan.com/pengertian-fungsi-dan-cara-kerja-situs-web/#!> (diakses 30 Mei 2018).
- Evi. 2013. *Perilaku Seksual di kalangan remaja*. Jurnal penelitian <https://ijns.org/journal/index.php/ijns/article/download/.../1347/> (diakses 26 Februari 2017).
- Gunarsa. 2000. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajahmada Offset.
- Hakim, N. Dkk. 2017. *Dampak Kecanduan Internet Pada Remaja*, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2200/1662> (diakses 30 Mei 2018).
- Iskandar. 2007. *Dampak Positif dan Negatif Internet* <http://digilib.uinsby.ac.id/5924/6/Bab%202.pdf> (diakses 07 Juni 2018).
- Kelly. 1991. *Panduan Hidup dan Cinta Antara Muda Mudi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumaningtyas. *Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Anak* https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=dampak+overprotektif+terhadap+perkembangan+kemandirian+anak&btnG= (diakss 14 Juni 2018).
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usana Offset. Nadeak, W. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Bandung: Kanisius. Nasution. 1985. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Semarang: Andi.
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Poerwodarminto. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahardiyana. 2013. *Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar* <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ln5ba2011865full.pdf> (diakses 25 Januari 2018).
- Rahmawati. Dkk. *Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas Pada Remaja* <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7044> (diakses 15 Januari 2019).
- Ristiayu. 2017. *Dampak Positif dan Negatif Akibat Perkembangan Teknologi*, <Http://ristiayu.blogspot.com>. (diunduh 29 September 2017).
- Rohmani. N. 2009 *Pengaruh Penggunaan Internet dan Handphone Terhadap Timbulnya Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja: Skripsi Tidak di Terbitkan*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Sabirin, E. 2000. *Bentuk dan Perilaku Berpacaran Sehat*. <https://www.mail-archive.com/keluarga-islam@yahoo.com/msg03418.html/> (diakses 29 September 2017).
- Sarwono, S. W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, S. 2009. *Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siu, Marselina. 2011. *Kecenderungan Adiksi Internet Dikalangan Remaja Ditinjau dari Pengawasan Orang Tua dan Rasa Percaya Diri*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Sudjana, N. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suranto, L. 2016. *Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat* - https://repository.usd.ac.id/10927/2/101114025_full.pdf (diakses 20 Mei 2019)
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan Pemecahan*. Yogyakarta: Andi.
- Sumanto, M.A. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andy Offset.

Widyastuti. D. E. 2010. *Hubungan Antara Pemanfaatan Akses Internet Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja*
[https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14989/Mjk4NjM=/ Hubungan-antara-pemanfaatan-akses-internet-dengan-sikap-seks-bebas-pada-remaja-di-SMK-1-Cokroaminoto-Surakarta-abstrak.pdf./](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14989/Mjk4NjM=/Hubungan-antara-pemanfaatan-akses-internet-dengan-sikap-seks-bebas-pada-remaja-di-SMK-1-Cokroaminoto-Surakarta-abstrak.pdf/) (diakses 30 Mei 2018).

Willis. S. S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.